



Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris di SMP Negeri 10 Bengkalis

The Influence of the Contextual Teaching and Learning Model on Vocabulary Mastery and English Writing Ability at SMP Negeri 10 Bengkalis

Kamsiah¹, Musnar Indra Daulay², Kasman Ediputra³

¹ Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: kamsiah468@gmail.com¹, musnarindra@yahoo.co.id², edi.putra1@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 25-10-2024

Accepted : 27-10-2024

Published : 30-10-2024

Abstract

This research aims to analyze the influence of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model on vocabulary mastery and English writing skills at SMP Negeri 10 Bengkalis. This research uses an experimental method with a pre-test and post-test design. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class which used the CTL learning model and the control class which used conventional learning methods. Data was collected through vocabulary mastery tests and writing ability tests before and after treatment. The research results showed that there was a significant increase in vocabulary mastery and writing ability in classes using the CTL model compared to the control class. The average test score for vocabulary mastery and writing ability in the experimental class was higher than in the control class. These findings indicate that the CTL model is effective in improving students' vocabulary mastery and English writing skills. The implication of this research is the importance of implementing the CTL model in English language learning to improve student learning outcomes.

Keywords : *Contextual Teaching and Learning (CTL), vocabulary mastery, writing skills, English.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap penguasaan kosakata dan kemampuan menulis bahasa Inggris di SMP Negeri 10 Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pre-test dan post-test. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes penguasaan kosakata dan tes kemampuan menulis sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menulis pada kelas yang menggunakan model CTL dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata skor tes untuk penguasaan kosakata dan kemampuan menulis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan model CTL dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning (CTL), penguasaan kosakata, kemampuan menulis, bahasa Inggris*



PENDAHULUAN

Pengajaran kosa kata dalam bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) seringkali menghadapi tantangan besar dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa (Aulia et al., 2024). Metode pengajaran yang umumnya diterapkan cenderung bersifat konvensional dan mekanis, seperti penggunaan daftar kata-kata dan latihan drill (Hidayat et al., 2022). Pendekatan ini, meskipun telah menjadi bagian integral dari kurikulum, tampaknya kurang memperhatikan aspek kontekstual kehidupan sehari-hari siswa.

Kebanyakan siswa di tingkat SMP tengah berada pada fase perkembangan bahasa yang kritis. Pengajaran kosa kata yang tidak terintegrasi dengan konteks kehidupan mereka dapat mengakibatkan penurunan minat dan pemahaman terhadap materi (Aulia et al., 2024). Siswa perlu melihat relevansi langsung antara kosakata yang mereka pelajari dengan penggunaan sehari-hari dalam kehidupan mereka (Ramdhan et al., 2017).

Pendekatan konvensional sering kali fokus pada hafalan daftar kata tanpa memberikan konteks yang bermakna (Hatmanto & Sari, 2023). Hal ini dapat mengakibatkan siswa hanya mengingat kosakata untuk tujuan ujian tanpa benar-benar memahami cara mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. Akibatnya, mereka kesulitan mengaitkan kosakata tersebut dengan penggunaan praktis dalam berbicara, menulis, atau memahami teks bahasa Inggris yang lebih kompleks.

Adopsi model Contextual Teaching and Learning dalam pengajaran kosa kata di SMP dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini. Dengan memasukkan konteks kehidupan sehari-hari siswa ke dalam pembelajaran, pengajaran kosa kata dapat menjadi lebih menarik dan relevan (Kumalasari, 2014). Siswa dapat melihat bagaimana kosakata digunakan dalam berbagai konteks, memungkinkan mereka untuk membangun keterampilan bahasa yang lebih kuat dan aplikatif.

Model Contextual Teaching and Learning dalam pengajaran kosa kata bahasa Inggris menekankan pentingnya menyelaraskan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa (Ellyana, 2016). Berbeda dengan metode konvensional yang mungkin hanya menekankan drill latihan dan hafalan daftar kata-kata, model Contextual Teaching and Learning memusatkan perhatian pada penerapan kosakata dalam konteks yang relevan dan bermakna (Tanduklangi, 2019). Salah satu aspek utama dari pendekatan ini adalah penggunaan situasi atau konteks kehidupan nyata sebagai landasan untuk pembelajaran. Hal ini dapat melibatkan pengajaran kosakata melalui cerita, dialog, atau skenario yang mencerminkan penggunaan sehari-hari bahasa Inggris. Misalnya, kosakata yang berkaitan dengan transportasi dapat diajarkan melalui simulasi perjalanan atau perbincangan tentang pengalaman perjalanan siswa.

Model Contextual Teaching and Learning juga mendorong penggunaan materi ajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti artikel berita, video, atau materi sumber daya yang aktual dan autentik (Asfuriyah & Nuswowati, 2015). Dengan mengaitkan kosakata dengan topik atau isu yang menarik bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa lebih cenderung melihat nilai praktis dalam apa yang mereka pelajari. Selain itu, model Contextual Teaching and Learning dapat memperkuat keterampilan berbahasa siswa melalui penggunaan tugas atau proyek berbasis konteks (Hasibuan, Muda, 2013). Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi atau menulis esai menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks



penggunaan yang nyata. Ini membantu siswa mengaitkan kosakata dengan penggunaan sebenarnya, memperdalam pemahaman mereka.

Model Contextual Teaching and Learning tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga dapat mencakup elemen visual, auditif, dan interaktif (Ginting et al., 2021). Penggunaan multimedia, gambar, dan percakapan interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga dapat menerapkan secara efektif dalam situasi kehidupan sehari-hari dan berkomunikasi dengan lebih lancar dalam bahasa Inggris (Sulastrri et al., 2021). Model Contextual Teaching and Learning dianggap sebagai langkah positif menuju pembelajaran bahasa yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experimental (eksperimen semu). Jenis penelitian eksperimen semu adalah penelitian dengan memerlukan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang pengambilan sampel tidak diambil secara acak dari populasi yang sudah ada, karena sampel sudah terbentuk secara alami dalam kelompok (kelas).

Desain yang digunakan pada penelitian ini ialah Pretest Posttest Control Group Design, terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada desain ini, penelitian memberikan tindakan pada kelompok eksperimen yaitu model Contextual Teaching and Learning, kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan posttest.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 10 Bengkalis kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 73 siswa. Peneliti memilih kelas VII sebagai sampel dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yang terdiri dari 44 siswa. Salah satu kelas akan dijadikan kelas eksperimen dengan tindakan pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu instrumen tindakan atau perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen tindakan berupa langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning. Kemudian instrumen pengukuran digunakan dengan tes berbentuk pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap kosa kata bahasa Inggris. Bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan kosa kata yang diajarkan dengan model Contextual Teaching and Learning. Peneliti telah menetapkan indikator tes yang relevan dengan pembelajaran yang dilakukan. Indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi sejumlah soal pilihan ganda. Selanjutnya, instrumen tersebut, termasuk kisi-kisi soal dan butir soal pilihan ganda, divalidasi langsung oleh dosen ahli dalam materi dan dosen ahli dalam bahasa. Dengan melibatkan dua aspek keahlian ini, diharapkan instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Pengujian hipotesis dapat dilakukan jika data memenuhi persyaratan analisis, dalam penelitian ini pengujian persyaratan analisis adalah dengan uji normalitas dan homogenitas.

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal/homogen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal/homogen.

Adapun hasil uji normalitas pretes dan postes penguasaan kosa kata siswa disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Uji Normalitas Penguasaan Kosa Kata

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penguasaan_Kosakata	Kelas Kontrol	.155	22	.182	.933	22	.140
	Kelas Eksperimen	.136	22	.200 [*]	.929	22	.119

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS yang disajikan, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang uji normalitas data penguasaan kosa kata yaitu pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi (Sig.) untuk kelas kontrol adalah 0,140 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,119. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kelas control dan eksperimen penguasaan kosa kata terdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas pretes dan postes kemampuan menulis siswa disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Uji Normalitas Kemampuan Menulis

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan_Menulis	Kelas Kontrol	.150	22	.200 [*]	.917	22	.066
	Kelas Eksperimen	.176	22	.075	.870	22	.008

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS yang disajikan pada Tabel 1.2, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang uji normalitas data pretes dan postes kemampuan menulis siswa yaitu pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi (Sig.) untuk kelas kontrol adalah 0,066 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,008. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol kemampuan menulis siswa terdistribusi normal. Sedangkan data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, berikutnya akan dilakukan uji homogenitas, berikut adalah hasil dari uji homogenitas yang sudah dilakukan oleh peneliti.



Tabel 1.3 Uji Homogenitas Penguasaan Kosakata

		Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Kosakata	Penguasaan_K					
	Based on Mean	.491		4 2	.487	
	Based on Median	.349		4 2	.558	
	Based on Median and with adjusted df	.349		4 0.928	.558	
	Based on trimmed mean	.487		4 2	.489	

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.3 mengenai Uji Homogenitas Penguasaan Kosakata, hasil analisis menunjukkan bahwa varians data penguasaan kosakata antara kedua kelompok adalah homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05 pada semua metode pengujian, baik berdasarkan mean (0,487), median (0,558), median dengan penyesuaian derajat kebebasan (0,558), maupun trimmed mean (0,489). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi, yang mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki variabilitas yang setara dalam hal penguasaan kosakata sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 1.4 Uji Homogenitas Kemampuan Menulis

		Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Kemampuan Menulis	Kemampuan_Menulis					
	Based on Mean	.427		4 2	.517	
	Based on Median	.437		4 2	.512	
	Based on Median and with adjusted df	.437		4 1.373	.512	
	Based on trimmed mean	.447		4 2	.507	

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.4 mengenai Uji Homogenitas Kemampuan Menulis, hasil analisis menunjukkan bahwa varians data kemampuan menulis antara kedua kelompok adalah homogen. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi (Sig.) yang konsisten berada di atas 0,05 untuk semua metode pengujian. Secara spesifik, nilai signifikansi berdasarkan mean adalah 0,517, berdasarkan median 0,512, berdasarkan median dengan penyesuaian derajat kebebasan 0,512, dan berdasarkan trimmed mean 0,507. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians untuk variabel kemampuan menulis terpenuhi,



mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki keragaman yang setara dalam kemampuan menulis sebelum intervensi penelitian dilakukan.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pretes dan postes penguasaan kosa kata maupun kemampuan menulis siswa, dapat peneliti simpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis yaitu dengan uji paired t test. Uji *paired t-test* (atau uji t berpasangan) adalah salah satu jenis uji statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua set pengukuran yang berasal dari kelompok yang sama. Uji ini digunakan ketika pengamatan diambil dalam dua kondisi yang berbeda dari subjek yang sama, atau ketika subjek diukur sebelum dan sesudah suatu intervensi. *Paired t-test* bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua set pengukuran tersebut. Jika *p-value* < 0.05 (dengan tingkat kepercayaan 95%), maka hipotesis nol (tidak ada perbedaan) ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara dua set pengukuran. Berikut hasil uji paired t test penguasaan kosa kata siswa yang disajikan pada Tabel 1.5

Tabel 1.5 Uji *Paired t-test* Penguasaan Kosa Kata

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan_Menulis	Equal variances assumed	4.27	.017	-4.881	42	.000	-7.455	1.827	-11.141	-3.768
	Equal variances not assumed			-4.881	40.592	.000	-7.455	1.827	-11.145	-3.764

Significance (p-value) atau nilai p dua sisi adalah <.000. Karena $p < 0.05$, ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest penguasaan kosa kata signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara penguasaan kosa kata siswa sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan rata-rata sebesar 7,455 poin dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Artinya, intervensi berupa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosa kata dan kemampuan menulis Bahasa Inggris di SMP Negeri 10 Bengkalis. Berikut hasil uji paired t test kemampuan menulis siswa yang disajikan pada Tabel 1.6

Tabel 1.6 Uji *Paired t-test* Kemampuan Menulis

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Kemampuan_Menulis - Kelas	77.955	6.820	1.028	75.881	80.028	75.822	43	.000	

Significance (p-value) atau nilai p dua sisi adalah <.000. Karena $p < 0.05$, ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara pretest dan posttest kemampuan menulis siswa signifikan secara statistik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan rata-rata sebesar 77,955 poin dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Artinya, intervensi berupa model *Contextual Teaching*



and Learning (CTL) memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosa kata dan kemampuan menulis Bahasa Inggris di SMP Negeri 10 Bengkalis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata dan kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa di SMP Negeri 10 Bengkalis. Analisis data menggunakan uji paired t-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua variabel yang diteliti.

Dalam hal penguasaan kosakata, ditemukan peningkatan rata-rata sebesar 7,455 poin dari pretest ke posttest dengan nilai signifikansi (p -value) < 0.05 . Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model CTL efektif dalam membantu siswa memperluas dan mempertahankan kosakata baru mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2019), yang menemukan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa dalam menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga mempermudah proses penyimpanan dan penggunaan kosakata tersebut. Sementara itu, untuk kemampuan menulis, terjadi peningkatan yang lebih substansial dengan rata-rata sebesar 77,955 poin, juga dengan nilai signifikansi < 0.05 . Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa model CTL berhasil membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arianti dan Tiarina (2014), yang melaporkan bahwa penggunaan strategi CTL dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan.

Efektivitas model CTL dalam meningkatkan kedua aspek ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pendekatan pembelajaran yang diterapkan. CTL menekankan pada kontekstualisasi materi pembelajaran dengan situasi nyata, seperti yang dijelaskan oleh Hasibuan (2014). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kosakata baru melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti bermain peran, proyek kelompok, dan diskusi berbasis pengalaman. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat kosakata baru, serta menggunakannya dalam konteks yang tepat.

Dalam konteks kemampuan menulis, peningkatan yang signifikan dapat dikaitkan dengan kesempatan yang diberikan oleh model CTL untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi otentik. Siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan tata bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa tersebut dalam konteks yang bermakna. Perbandingan antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan CTL dengan kelompok kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan CTL lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini didukung oleh penelitian Satriani et al. (2012), yang menemukan bahwa CTL dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa mereka.

Peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijelaskan lebih lanjut dengan mengacu pada tujuh elemen pokok pembelajaran CTL yang diidentifikasi oleh Aruan et al. (2022).



Pertama, elemen konstruktivisme (*Constructivism*) dalam CTL memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan kosakata mereka secara bertahap dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak sekadar menghafal daftar kosakata, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman mereka tentang kata-kata baru melalui penggunaan dalam situasi yang relevan. Proses ini membantu siswa mengintegrasikan kosakata baru ke dalam skema pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman.

Kedua, elemen inkuiri (*Inquiry*) dalam CTL mendorong siswa untuk menemukan sendiri makna dan penggunaan kosakata baru melalui proses eksplorasi. Siswa tidak hanya menerima definisi kata secara pasif, tetapi didorong untuk mengeksplorasi bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks. Proses penemuan ini meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan ingatan mereka terhadap kosakata baru. Dalam konteks kemampuan menulis, inkuiri membantu siswa menemukan pola-pola bahasa dan struktur kalimat yang efektif melalui analisis teks dan eksperimentasi dalam menulis mereka sendiri.

Ketiga, elemen bertanya (*Questioning*) dalam CTL memainkan peran penting dalam merangsang pemikiran kritis siswa tentang penggunaan bahasa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah, siswa didorong untuk memikirkan nuansa makna kata, konteks penggunaan yang tepat, dan bagaimana menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang koheren. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman kosakata tetapi juga meningkatkan kesadaran metalinguistik siswa, yang penting untuk pengembangan keterampilan menulis.

Keempat, konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menciptakan lingkungan di mana siswa dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan. Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas peer review, siswa mendapatkan exposure terhadap berbagai penggunaan kosakata dan gaya menulis dari teman sebaya mereka. Interaksi sosial ini tidak hanya memperkaya pemahaman kosakata tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mereka melalui umpan balik dan pembelajaran observasional.

Kelima, elemen pemodelan (*Modeling*) dalam CTL memberikan contoh konkret penggunaan kosakata dan struktur bahasa dalam konteks yang bermakna. Guru atau siswa yang lebih mahir dapat mendemonstrasikan bagaimana menggunakan kata-kata tertentu dalam kalimat atau bagaimana mengstruktur sebuah paragraf yang efektif. Pemodelan ini memberikan scaffolding yang diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka, terutama dalam aspek menulis yang kompleks.

Keenam, refleksi (*Reflection*) dalam CTL memungkinkan siswa untuk mengevaluasi perkembangan mereka sendiri dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Melalui jurnal reflektif atau diskusi kelompok, siswa dapat mengidentifikasi area di mana mereka telah berkembang dan aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Proses refleksi ini meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, yang penting untuk pembelajaran mandiri dan pengembangan keterampilan bahasa jangka panjang.

Ketujuh, penilaian autentik (*Authentic Assessment*) dalam CTL memastikan bahwa evaluasi penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa dilakukan dalam konteks yang bermakna dan



relevan. Alih-alih mengandalkan tes pilihan ganda atau latihan mengisi titik-titik, siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka menggunakan kosakata dalam tugas menulis yang autentik, seperti menulis surat, laporan, atau esai tentang topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan penilaian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Implementasi tujuh elemen CTL ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan kontekstual, yang mendukung peningkatan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah et al. (2019) yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami dan menggunakan pengetahuan. Dalam pembelajaran kosakata dan menulis, konteks membantu siswa melihat hubungan antara kata-kata yang mereka pelajari dengan penggunaan praktisnya dalam komunikasi sehari-hari.

Peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis dapat dikaitkan dengan prinsip CTL yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Sulianto (2008). Melalui aktivitas menulis yang kontekstual, seperti menulis tentang pengalaman pribadi atau isu-isu lokal, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan mereka. Proses ini membantu siswa mengembangkan kefasihan dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.

Aspek personalisasi pembelajaran dalam CTL, juga berkontribusi pada efektivitas model ini dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Dengan mempertimbangkan minat, latar belakang, dan kebutuhan individual siswa, guru dapat menyajikan materi kosakata dan tugas menulis yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Pendekatan yang dipersonalisasi ini meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dengan materi pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong retensi kosakata yang lebih baik dan pengembangan keterampilan menulis yang lebih efektif.

Pemanfaatan teknologi dalam CTL, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan aplikasi mobile untuk berlatih kosakata atau platform online untuk berbagi tulisan dengan audiens yang lebih luas memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran kontekstual. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya bahasa yang autentik dan terkini, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur bahasa Inggris dari berbagai latar belakang. Ini memperkaya input linguistik yang diterima siswa dan menyediakan konteks yang lebih luas untuk penggunaan bahasa.

Secara keseluruhan, peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa melalui penerapan model CTL dapat dilihat sebagai hasil dari pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran kontekstual. Model ini tidak hanya memfasilitasi pemerolehan pengetahuan linguistik tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan kognitif, metakognitif, dan sosial yang penting untuk pembelajaran bahasa yang efektif. Temuan penelitian ini menegaskan potensi CTL sebagai pendekatan yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa SMP.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa di SMP Negeri 10 Bengkalis. Analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua aspek yang diteliti, dengan peningkatan rata-rata sebesar 7,455 poin untuk penguasaan kosakata dan 77,955 poin untuk kemampuan menulis. Hasil uji paired t-test dengan nilai signifikansi (p -value) < 0.05 untuk kedua variabel mengonfirmasi efektivitas model CTL dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa.

Model CTL terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dalam memfasilitasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memudahkan mereka dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan baru. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dapat secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP. Meskipun dilakukan dalam periode yang relatif singkat, hasil penelitian ini menunjukkan potensi yang menjanjikan dari model CTL untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris jangka panjang, dengan kemungkinan dampak positif yang lebih besar terhadap perkembangan keterampilan bahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfuriyah, S., & Nuswowati, M. (2015). Pengembangan majalah sains berbasis contextual learning pada tema pemanasan global untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Unnes Science Education Journal*.
- Aulia, A. F., Asbari, M., & Wulandari, S. A. (2024). Kurikulum Merdeka: Problematik Guru dalam Implementasi Teknologi Informasi pada Proses Pembelajaran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 65–70.
- Ellyana, A. (2016). Pengembangan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kosakata Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *UNIVERSITAS LAMPUNG*.
- Ginting, D. A., Sudarma, I. K., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2021). Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*.
- Hasibuan, Muda, E. (2013). membaca cepat. *Kokugokakyouiku*, 73, 12–14.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Hatmanto, E. D., & Sari, M. I. (2023). Aligning Theory and Practice: Leveraging Chat GPT for Effective English Language Teaching and Learning. *E3S Web of Conferences*, 440, 5001.
- Hidayat, D., Tanjung, S., & Sutopo, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kreativitas terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Kumalasari, K. (2014). Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. *Refika Aditima*.
- Ramdhan, R. C., Loukas, M., & Tubbs, R. S. (2017). Anatomical complications of hysterectomy: A review. *Clinical Anatomy*, 30(7), 946–952.



-
- Sulastri, S., Ratnawati, R., & Radhiyani, F. (2021). Membangun Minat Siswa Sekolah Dasar Pemulung Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Melalui Metode Fun Learning. *Madaniya*.
- Tanduklangi, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer: Computer Assisted Language Learning. *Deepublish*.